

## NILAI-NILAI KESUFIAN PADA PUISI “AKU INGIN” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Sohib<sup>1</sup>, Desah Pratiwi<sup>2</sup>, Agus Priyanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>sohibhib610@gmail.com, <sup>2</sup>desahpratiwi@gmail.com, <sup>3</sup>gusjurmahesa77@yahoo.co.id

### Abstract

*This article discusses about “Kesufian” values on “Aku ingin” poem by Sapardi Djoko Damono, the discussion will be seen on some aspects, they are semiotic with seeing the signs in each diction. Beside that, the discussion about “Kesufian” values. The understanding about values is based on “Journey” concept. “Salik” journey in reaching step by step of “Maqam”. At the end of “Aku ingin” poem, it can be seen “Journey” concept becomes “Kesufian” values that standing on abolition self (hulul) or concept (wahdatul wujud). Finally, will be found the unity of plot idea that refers to “Kesufian” values that effecting the whole text.*

**Keywords :** Kesufian, Values, Poem, Semiotic.

### Abstrak

Artikel ini membahas nilai-nilai kesufian pada puisi “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono, pembahasannya akan dilihat pada beberapa aspek, di antaranya ilmu *semiotika* dengan melihat tanda-tanda (*signs*) yang ada dalam setiap diksinya. Di samping itu, pembahasan mengenai nilai kesufian. Pemahaman tentang nilai-nilai kesufian tersebut berpijak pada konsep “perjalanan”. Perjalanan *salik* dalam mendaki tingkatan demi tingkatan *maqam*. Pada akhirnya, di dalam puisi “Aku Ingin” dapat dilihat konsep “perjalanan” tersebut menjadi nilai kesufian yang bermuara pada proses peniadaan diri (*hulul*) atau konsep (*wahdatul wujud*). Akhirnya, akan ditemukan kesatuan alur gagasan yang merujuk pada nilai kesufian yang mempengaruhi teks secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Kesufian, Puisi, Semiotika

### PENDAHULUAN

Perjalanan sufi adalah konsep yang muncul dalam tasawuf. Gagasan perjalanan dalam tasawuf diindikasikan karena adanya keyakinan seseorang sufi berkaitan dengan usaha yang dilakukannya untuk lebih mendekatkan diri pada tuhan. Tasawuf adalah salah satu filsafat Islam, yang dimaksud awalnya hendak Zuhud dari dunia yang fana (HAMKA, 2017, hlm. 2). Penjelasan lain mengenai tasawuf ini mengarah kepada keseimbangan hidup manusia dalam berbagai aspeknya yaitu jasmani, rohani, atau dunia, akhirat. Seperti menurut (Kurniawan. A, 2013, hlm. 194) bahwa manusia berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat mungkin melalui metode penyucian rohani maupun dengan memperbanyak amalan ibadah dan zikir.

Di dalam tasawuf dikenal dengan istilah “perjalanan” perjalan dalam rangka mendekatkan diri dengan Tuhanya, melakukan perjalan sufi. Sebelum *salik* (seorang penempuh) melakukan perjalanan rohani, sebetulnya dia harus memenuhi syarat-syarat (nilai-nilai) tertentu (Isnaini, 2012, hlm. 16).

Nilai-nilai, yang dimaksud adalah nilai-nilai kesufian (tasawuf). Maka nilai kesufian itu dijelaskan seorang sufi bernama Junayd al Baghdadi (Kurniawan,2013,hlm.193) meyebutkan nilai tasawuf sebagai berikut: (1) membersihkan hati dari perkara yang mengganggu perasaan kebanyakan mahluk, (2) berjuang meninggikan budi pekerti, (3) memadamkan sifat-sifat kelemahan manusia, (4) menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, (5) menghendaki sifat-sifat yang suci kerohanian, (6) bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, (7) memakai barang yang lebih kekal (8) menaburkan nasihat, (9) memegang teguh janji dengan Allah dalam segala hakikat, (10) mengikuti contoh Rasulullah.

Dari nilai tersebut yang akan menjadi fokus analisis di dalam puisi “Aku Ingin” karya Sapardi. Untuk itu perlu dijelaskan mengenai puisi. Menurut Teeuw (Pradopo, 2010, hlm. 3) puisi itu adalah struktur yang tersusun dari macam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Sementara itu Wirjosoedarmo (Pradopo, 2010, hlm. 309-310) menjelaskan bahwa puisi itu karangan yang terikat, terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan), (2) banyak kata dalam tiap baris, (3) banyak suku kata dalam tiap baris, (4) rima, dan (5) irama.

Pada dasarnya puisi adalah bagian dari karya sastra yang dibentuk oleh rima, irama, baris dan dengan kata yang indah (majas). Karya sastra yang dianggap berisi ajaran tasawuf adalah karya sastra yang memiliki ajaran kebijakan rohani *ihsan*. Kebijakannya rohani inilah yang mendasari gagasan-gagasan tasawuf karena lebih mementingkan rasa cinta kepada tuhan melebihi rasa cinta atas dirinya sendiri. kebijakan rohani tersebut yang mengantarkan seseorang hamba yang melakukan perjalanan rohani (*silik*) dalam perjalanan mistis (*suluk*) untuk menuju tuhan (Isnaini, 2012). Puisi merupakan karya tulis kreatif yang menonjolkan struktur isi atau makna yang lebih rumit dengan penggunaan diksi bermajas (Firmansyah, 2017).

Abdul Hadi (Isnaini, 2012, hlm. 23-24) menjelaskan bahwa menilai sastra profetik sebagai sastra yang berjiwa transendental dan sufistik karena berangkat dari nilai-nilai ketauhidan, tetapi yang setelah itu juga memiliki semangat untuk terlibat dalam mengubah sejarah kemanusiaan yang memiliki semangat kenabian. Sebagai aliran di dalam tradisi intelektual Islam, sastra sufistik dapat disebut juga sebagai sastra transendental karena pengalaman yang dipaparkan penulisnya ialah pengalaman transendental, seperti *ekstase*, kerinduan, dan persatuan mistikal dengan yang transenden. Pengalaman ini berada di atas pengalaman keseharian dan bersifat supralogis.

Maka untuk menemukan *nilai-nilai kesufian* dalam puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono, menggunakan ilmu tanda yaitu semiotika. Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion*, yang berarti “tanda”. Oleh karena itu semiotika berarti ilmu tanda atau tepatnya semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda Zoest (Isnaini, 2012, hlm. 12). Lebih lanjut menurut Zoest yang dijelaskan oleh Sudjiman, (Isnaini, 2012, hlm. 12-13) bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Sama halnya dengan pendapat (Pradopo, 2010, hlm. 121). Sistem ketandaan itu disebut semiotik. Begitu juga ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda itu disebut *semiotika* atau semiologi. Memaparkan mengenai analisis struktur karya sastra yang lebih sederhana tapi akurat dalam membedah karya sastra dalam rangka mengapresiasi (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018).

Bahasa sebagai media dalam membuat puisi yang merupakan sistem semiotik (ketanda). Medium puisi bukanlah bahasa yang bebas (netral). Melainkan bahasa sebelum digunakan dalam karya sastra (puisi) sudah ditentukan oleh konvensi masyarakat. (Pradopo, 2010, hlm. 121). Lebih lanjut (Pradopo, 2010, hlm. 121) menjelaskan bahwa tanda dibagi menjadi dua prinsip yaitu; penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda dan petanda (*signified*).

Maka tulisan ini akan mengungkap puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono, dari segi nilai-nilai kesufian yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai kesufian yang ditawarkan

oleh Sapardi Djoko Damono dalam puisi “Aku Ingin” dibangun dengan struktur konvensi sajak. Pembahasan terhadapnya atau saja harus melalui piranti-piranti yang ada di dalam konvensi tersebut. Sehingga untuk memahami dan mendalami gagasan-gagasan tersebut, kita harus menganalisis dengan piranti yang lazim di dalam sajak serta dengan mempertimbangkan hal-hal lain di luar kelaziman tersebut, seperti simbolisasi dan keterkaitannya dengan teks-teks lain (intertekstualitas).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini, akan dititik beratkan pada aspek penganalisisan nilai-nilai kesufian yang melebur dalam puisi “Aku Ingin”. Puisi ini merupakan salah satu puisi pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko (Damono, 2003).

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono, menggunakan metode analisis semiotika. Analisis semiotika yang mementingkan kepada sistem tanda yang memiliki makna. Tidak hanya simbol bahasa yang memiliki makna ada beberapa aspek tambahan lainnya. (Pradopo, 2010, hlm. 124) menyebutkan aspek tersebut: perulangan, persajakan, tipografi, pembagian baris, pembagian, persejajaran, makna kiasan dalam struktur yang semuanya menimbulkan makna dalam sastra. Maka setelah menganalisis puisi berdasarkan simbol dan makna, yang dilihat; tiap kata, kalimat, frasa, dan klausa, atau dari aspek tambahannya; perulangan kata, tipografi, baris, bait, dan makna kiasan (majas). Untuk itu (Pradopo, 2010, hlm. 121) menguraikan mengenai tanda tersebut bahwa tanda dibagi menjadi dua prinsip yaitu; penanda (*signifier*) yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) yang merupakan arti tanda. Lebih jauh Pradopo menguraikan soal tanda yang dilihat dari hubungan antara penanda (*makna*) dan petanda (*kata*) ada tiga jenis tanda yang pokok: *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Sebagai berikut. Analisis semiotik merupakan salah satu cara membedah karya sastra secara isi dan lebih pada penggunaan bahasa yang digunakan oleh penulis (Pirmansyah, Anjani, & Firmansyah, 2018).

Bentuk Tanda	Keterangan
Ikon	Hubungan antara penanda (makna) dan petandanya (kata) secara alamiah
Indeks	Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda (kata) yang bersifat kausal (bersifat saling meyebabkan) atau hubungan sebab akibat.
Simbol	Tanda yang tidak merujuk hubungan alamiah antara penanda (makna) dan petanda (kata). Malikan hubungannya bersifat arbitrer (manasuka) atau semau-maunya, hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Maka Penelitian ini akan membahas puisi “aku ingin” dari seorang penyair legendaris Indonesia yaitu Sapardi Djoko Damono. Dengan menggunakan ilmu semiotika, penelitian ini akan menunjukkan nilai-nilai kesufian dari simbol atau tanda yang digambarkan dalam larik dan bait dari masing-masing puisi.

## PEMBAHASAN

Analisis pada puisi “Aku Ingin” untuk menemukan nilai-nilai kesufian yang terkandung dalam tiap bait, baris, kata, frasa atau kalimatnya. Penulis ingin memfokuskan kepada beberapa nilai kesufian saja yaitu: (1) membersihkan hati dari perkara yang mengganggu perasaan kebanyakan mahluk, (2) menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, dan (3) menghendaki sifat-sifat yang suci. Yang akan dijadikan pembahasan inti, dari pembahasan tulisan artikel jurnal ini. Maka sebelum membahas penulis ingin menampilkan puisinya terlebih dahulu sebagai berikut:

### **Aku Ingin**

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana  
dengan kata yang tak sempat diucapkan  
kayu kepada api yang menjadikannya abu.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana  
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan  
Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.

*Sapardi Djoko Damono 1989 (Damono, 2003)*

Membersihkan hati dari perkara yang mengganggu perasaan kebanyakan mahluk. Membersihkan hati dari perkara yang mengganggu perasaan, yang disebabkan kecintaan atas dunia (keinginan) seperti, harta, jabatan, dan tahta yang akan membuat manusia menjadi resah atau dari hal-hal lainnya. Maka seorang yang ingin merasa dekat dengan tuhan harus mengurangi/ meninggalkan dari perkara tersebut, sebab perkara itu akan menjauhkan

dari perasaan hati yang tenang. Dalam puisi “Aku Ingin” ini mengajarkan hal untuk membersihkan dari perkara yang mengganggu perasaan tersebut dengan dibuktikan pada larik: //*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana // dengan kata yang tak sempat diucapkan// kayu kepada api yang menjadikannya abu*// . Bisa dilihat pada larik pertama menjelaskan mengenai cintai yang sederhana, dengan cara inilah penyair menyampaikan bahwa dengan mencintai apa adanya, tanpa harus dibuat-buat. Maka hati kita akan terbebas dari perasaan yang mengganggu hati. Untuk itu perlu makna denotatif dari kata *sederhana* sebagai *ikon* dalam larik ini. *Sedrehana* menurut KBBI adalah *bersahaja/ tidak berlebihan*. yang sepadan dengan kata tidak dibuat-buat melainkan apa adanya. Lalu larik kedua yang masih satu arah menjelaskan tentang konsep sederhana. Pada larik kedua diartikan sebagai implementasi dari cinta yang sederhana itu demikian bunyinya // *dengan kata yang tak sempat diucapkan*// artinya dalam larik ini cinta tidak perlu mengharapkan pengakuan yang sekaligus peyair memunculkan ketinggian budi. Sebab sangat jarang seseorang yang mencintai tanpa mengharapkan sebuah pengakuan, hanya orang-orang tertentu saja. Tidak perlunya mencari sebuah pengakuan dalam hal cinta demikianlah menurut Sapardi yang disebut dengan mencintai dengan sederhana. Dengan sifat tidak ingin ada pengakuan atau diakui, maka hati ini akan terbebas dari perkara yang mengganggu perasaan. Tetapi jika sebaliknya maka yaitu mengharapkan pengakuan maka naluri kesombongan dan keinginan lain akan muncul dalam hatinya. Sehingga hatinya akan dipenuhi rasa keinginan tersebut dan perlahan-lahan mereka akan selalu dihantui rasa cemas.

Larik ketiga menjelaskan hasil dari seseorang yang melakukan perjalanan yang digambarkan prosesnya di larik pertama dan kedua. Pada larik ketiga menggambarkan pelabur sebuah sifat dari sifat kasar menjadi kepada sifat yang halus. Seperti yang digambarkan dalam larik tersebut demikian lariknya // *kayu kepada api yang menjadikannya abu* // dalam larik ini ada kata *kayu*, *api* dan *abu*”. Ketiga kata tersebut ada keterkaitan secara utuh, serta menjadi tanda atau simbol pemaknaan yang digambarkan oleh peyairnya. Kata *kayu* secara denotatif dalam KBBI artinya adalah *pohon yang batangnya keras*. Melihat dari makna tersebut kata “kayu” sebagai simbol yang bukan sebenarnya merujuk kepada “pohon yang batangnya keras” melainkan sebagai metafor dari “sifat yang keras, atau keras hati”. Lalu kata “api” dalam KBBI memiliki arti *panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar*. Melihat dari makna denotatif ini kata “api” yang sebagai *indeks* diartikan sebagai proses

supaya sifat yang kasar/keras hati dapat melabur menjadi halus. Maka harus dibakar seperti kayu harus dibakar terlebih dahulu dengan api supaya menjadi abu, bentuk yang jauh lebih halus. Pembakaran di sini adalah menggunakan zikir, selalu mengingat tuhan dan senantiasa beramal baik. Sementara kata “abu” dalam KBBI yaitu *sisa yang tertinggal setelah sesuatu barang mengalami pembakaran/ debu*. Dari makna denotatif ini ada kaitanya dengan makna yang dirujuk, yaitu adalah sebuah sisa sifat yang kasar/ keras hati tetapi sudah jauh lebih halus dari pada sebelumnya. Maka dalam larik ini memberikan pengajaran mengenai nilai kesufian untuk meredam hawa nafsu, berupa kenginan-kengina dalam lainnya supaya perasaan ini tidak akan terganggu, akan tetap tenang dan suci.

Maka dalam larik satu, dua, dan tiga dapat disimpulkan terdapat sebuah ajarkan tentang nilai-nilai kesufian yang bisa dilakukan oleh siapa saja. Untuk bisa membersihkan hati dari perkara yang sering mengganggu mahluk. Sehingga akan mendapatkan ketenangan dalam mencintai tuhan.

### **Menjauhi segala seruan dari hawa nafsu**

Menjauhi berarti meninggalkan dari perbuatan atas dasar nafsu. Sebab nafsu akan membawa manusia menjadi serakah dan lupa atas kehendak Tuhan. Sebab pangkal dari kelalaian adalah sumbernya dari nafsu. Nafsu akan selalu ada, yang bisa kita lakukan berusaha mematikan nafsu tersebut saat nafsu mulai hidup dalam diri. Dengan cara menjauhkan dari hal-hal yang akan memunculkan nafsu timbul. Misalnya nafsu atas dunia yang sifatnya fana. Dalam puisi “Aku Ingin” mengajarkan untuk mematikan nafsu sehingga akan jauh atas kehendak nafsu, dalam larik ini: *//kayu kepada api yang menjadikannya abu//* dalam larik tersebut menjelaskan secara keseluruhan nilai kesufian yaitu meninggalkan segala bentuk nafsu. Meninggalkan segala bentuk nafsu tentunya melalui proses yaitu melalui proses pembakaran atas nafsu-nafsu yang telah bersemayam dalam diri manusia. Melalui pendinginan atas nafsu, kehendak akan bisa dikendalikan. Seperti yang digambarkan dalam larik ini, yaitu menggambarkan sebuah proses pembakaran atas nafsu yang digambarkan oleh kata “kayu” yang dibakar “api” sehingga menjadi “abu” Sapardi menggambarkan sebuah runtutan peristiwa kejadian. Kejadian perubahan bentuk kayu yang di bakar api menjadi abu. kata “kayu” sebagai *simbol* untuk menggambarkan makan sifat buruk/sifat kasar, kata “abu” sebagai *Indeks* mengandung makna halus, sifat yang halus budi pekerti yang luhur. Untuk sampai kepada sifat yang halus perlu proses pembakaran untuk menghilangkan nafsu bukan

dengan *api*. *Api* hanya sebagai metafor untuk menggambarkan proses. Proses pembakaran ini bisa seperti berzikir dan selalu ingat Allah dalam sepanjang waktu. Jadi saat nafsu mulai hidup langsung dimatikan oleh zikir. Dari proses berzikir dan selalu ingat atas Allah, maka nafsu yang kasar akan menjadi halus dan dapat dikendalikan seperti digambarkan dari kata “abu” dalam puisi ini.

Proses ini tidak hanya di larik ini saja namun Sapardi mepertegas juga di larik terakhir yaitu: //Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada// dengan tipe penggambaran yang sama, dan larik ini sekaligus mencapai kepada tingkatan yang lebih tinggi. Jika pada larik di atas merubahnya dari yang kasar menjadi nafsu yang halus (dapat dikendalikan). Pada larik ini kelanjutannya sampai peniadaan nafsu atas dunia. Sebab dunia adalah fana (akan rusak dan tiada) dan cinta yang tulus dan sucilah yang tidak akan tiada.

Menyimpulkan pada bagian ini bahwa dalam larik-larik yang ditampilkan dalam bagian ini. Menggambarkan sebuah ajaran yang melebur atas nafsu, sehingga atas segala nafsu yang kasar menjadi lembut yang bisa dikendalikan, sampai kepada tingkat peniadaan atas nafsu tersebut. jika kita melihat dari larik tersebut, larik tersebut penulis menyimpannya selalu berada di akhir atas bait yang menggambarkan sebuah kesimpulan dari tiap bait tersebut. Menangkap dari tata letak tersebut bahwa nilai-nilai penghilangan atas nafsu adalah kesimpulan seorang sufi, atau *salik* untuk mendapatkan kedamaian dan ketentraman jiwa.

### **Menghendaki sifat-sifat yang suci.**

Setelah proses pembuangan sifat-sifat yang buruk maka seorang *salik* perlu menjaganya. Dengan tidak kembali mencintai atas harta, jabatan dan sejenisnya. Dengan selalu mengigit Allah sepanjang waktunya. Tidak hanya mengigit Allah, tentunya melakukan perintah Allah dan Rasulnya yang telah diperintahkannya. Dalam bagian ini Sapardi menggambarkan pada larik; // *Aku ingin mencintaimu dengan sederhana*// dari larik ini menggambarkan bahwa “cinta yang suci” dari seorang “aku”. *Aku* di sini bisa siapa saja, bisa pembaca, atau penyairnya sendiri. Namun dalam konteks kali ini adalah seorang *salik*. Dalam larik ini menurut Sapardi cinta yang suci itu, cinta yang sederhana (apa adanya). Bentuk dari sederhana itu seperti yang Sapardi jelaskan di larik selanjutnya; // *dengan kata yang tak sempat diucapkan// dengan isyarat yang tak sempat disampaikan*// dilarik inilah yang dimaksud oleh Sapardi cinta yang sederhana, yang merujuk kepada mencintai dengan tulus



dan suci. Cintanya bukan berdasarkan keinginan atas dunia, kecantikan, ketampan, kekayaan, dan lainnya. Melaikan cinta atas kehendaknya, tidak mengharapkan sebuah pengakuan, atau balasan dari cinta tersebut. Sebab dengan demikian akan bersilah hati atas keinginan dari cinta yang palsu. Oleh itu Sapardi mengungkapkannya demikian.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam puisi “Aku Ingin” banyak mengandung/ mengajarkan nilai-nilai kesufian di setiap lariknya. Pada bagian ini dalam puisi “Aku Ingin” menguraikan pula untuk menjaga hati agar senantiasa suci dengan tidak mengharapkan pengakuan atas cinta dan mengharapkan balasan atas cinta itu.

## **SIMPULAN**

Dari analisis di bagian pembahasan bahwa ada tiga aspek nilai-nilai sufi yang ada pada puisi “Aku Ingin” yaitu; (1) membersihkan hati dari perkara yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, (2) menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, dan (3) menghendaki sifat-sifat yang suci. Di dalam tiap bagian itu Sapardi menjelaskan secara konkret dan tersusun rapih seperti lariknya yang begitu liris. *Pertama* dengan begitu tegas dan lembut menyampaikan nilai kesufian membersihkan dari perasaan yang mengganggu dengan cara; selalu mengingat Allah, berzikir, dan membuang atas keinginan-keinginan yang akan membawa kesifat-sifat buruk. *Kedua* menjauhkan atas kehendak nafsu dengan cara menghiraukan setiap nafsu yang hadir dalam diri manusia. *Ketiga* menjaga atas hati yang telah bersih dari penyakit hati.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Damono, S. D. (2003). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Grasindo.
- Firmansyah, D. (2017). Penerapan Metode Sugesti Imajinatif Melalui Media Musik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. *Dinamika*, 9, 17–22.
- HAMKA. (2017). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Isnaini. H. (2012). Gagasan Tasawuf pada Kumpulan Puisi Isyarat Karya Kuntowijoyo. In *Tesis*. Bandung: Universitas Pajajaran.
- Kurniawan. A. (2013). Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Rangka Pembinaan Ahlak di Sekolah melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan. *Al-Tahrir*, 1, 187–206.
- Firmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik dalam Puisi “Hatiku Selembar Daun” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa*

*Dan Sastra Indonesia*), 1(3), 315–320. <https://doi.org/10.22460/P.V1I3P%P.659>

Pradopo. R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.

Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114.